

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *bullying* di Indonesia merupakan suatu hal yang kerap terjadi di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Fenomena *bullying* ini terjadi dalam interaksi antara teman sebaya, individu khususnya pada masa kanak akhir dan remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya dan guru menjadi bagian terpenting dari mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah menduduki tingkat teratas di sektor pendidikan. Berdasarkan pemantauan yang telah dilakukan KPAI merilis hasil pengawasan dan pemantauan kekerasan (*bullying*) di lembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga bulan Oktober 2019, sudah tercatat 127 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Bunga, 2019).

Adapun banyaknya kasus-kasus *bullying* banyak diberitakan di media massa, baik melalui media cetak maupun media sosial terutama yang terjadi dikalangan anak remaja, marak diberitakan. Berdasarkan adanya data internasional mengenai kasus *bullying* terdapat 8 persen anak berusia 11 tahun pernah terlibat melakukan tindakan *bullying* (sebagai pelaku) dan 13 persen anak pernah mendapati perlakuan *bullying* yang sebagai korban *bullying* (wang, dalam Indrijati dkk, 2021). Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan bahkan dapat mengarah pada tindakan kriminal lainnya. Apabila tidak ada tindakan dan tidak segera di tangani maka kasus *bullying* pada masa remaja ini akan semakin berlanjut bahkan hingga usia dewasa. Prevelensi kasus *bullying* secara khusus di Jawa Timur, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki angka yang relatif tinggi. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Jawa Timur menyatakan bahwa Jawa Timur tergolong sebagai daerah yang rawan terjadi kekerasan terhadap anak (Indrijati, dkk, 2021). Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat diketahui bahwa anak remaja di Indonesia yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) masih rentan mengalami

bullying. Adanya perilaku bullying pada remaja SMP juga disampaikan oleh informan dalam salah satu kutipan wawancara sebagai berikut:

Kalo sebelum pandemi ya ada, namanya anak-anak kan. Ada satu anak kelas 8 mereka biasanya kan bercanda aja awalnya ya, gak merasa kalo itu bullying ya biasa hanya guyon, tapi ya korban itu biasanya merasa terganggu dan tidak nyaman “wawancara pada guru BK pada tanggal 15/5/22)”

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis menandakan adanya perkembangan remaja. Pada masa remaja individu akan memunculkan karakteristik dalam berbagai ciri, baik secara fisik maupun secara psikologis. Hurlock 1990 membedakan masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Hurlock membedakan masa remaja awal dan remaja akhir karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Jahja, 2011).

Masa remaja pada umumnya akan mengalami perkembangan psikologis yang bergerak secara cepat, seperti halnya pada aspek kognitif, sosial, seksual, moral dan lain sebagainya. Diantara aspek-aspek tersebut diatas, perkembangan sosial yang terjadi pada remaja menjadi aspek yang paling menonjol diantara aspek-aspek lain dan tidak dapat dihindari perkembangannya. Adanya hubungan sosial yang semakin meluas, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan adanya dorongan untuk mencoba hal-hal yang baru baik bersifat positif maupun negatif menunjukkan perkembangan sosial pada remaja (Hurlock 1990). Demi untuk memenuhi syarat perkembangan remaja pada aspek sosial, remaja harus menjalin relasi dengan teman sebayanya. Semakin meluas relasi dan semakin sering hubungan relasi yang terjalin antar remaja maka akan terbentuk kelompok-kelompok sosial yang sesuai tujuan mereka. Sehingga dengan adanya relasi yang terbentuk akan berkontribusi pada keterlibatan hal-hal yang positif bahkan tidak sedikit yang mengarah pada hal-hal negatif seperti munculnya perilaku *bullying* (Indrijati dkk, 2021). Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalo saya sih melihat saya sih mengira ya apa sih menduga sepertinya ada ya semacam prilaku yang negatif, namanya anak-anak tu ada keliatannya di kelas. Cuma kita memang

mungkin tingkanya belum tinggi, belum sampe ke kekerasan begitu mungkin hanya secara verbal ya itu namanya anak-anak ya hehe. Sebenarnya remaja tapi perilakunya, ucapannya masih seperti di SD mungkin gitu, yang usil-usil sih” (wawancara padaguru BK pada tanggal 15/5/22)

Perilaku *bullying* sangat rentan terejadi pada kalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Menurut konteksnya perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat dimana terjadi interaksi antar manusia mulai dari lingkungan pendidikan, tempat kerja, lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain sebagainya (Tumon, 2014). Kekerasan *bullying* yang terjadi di sekolah (*school bullying*) merupakan salah satu tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa atau bahkan sekelompok siswa secara berulang kali, yang mana siswa pelaku *bullying* tersebut memiliki kekuasaan (*power*) atas siswa yang lebih lemah dari pada pelaku (Riauskina, dkk dalam Indrijati dkk, 2021). Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu partisipan (AP) sebagai berikut:

Yang sering ngatain itu cewek, yang cowok mukul, kadang juga dilempar sama tipe-x kadang ngatain juga cuma kalo mukul itu cowok-cowoknya saja iya sama sirkel masing-masing, karena posisi saya waktu itu item, gendut sama lagi break out an jadi dikatain samaa teman diledekin (wawancara pada partisipa AP 04/06/22)

Siswa yang lebih lemah cenderung akan menjadi sasaran objek sebagai korban *bullying* oleh remaja teman sebayanya, dikarenakan korban yang tidak mampu membela dirinya karena lemah secara fisik maupun mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa sakit yang luar biasa (Mujiyati, dalam Putri, 2020). Menjadi objek sebagai korban dengan ciri-ciri lebih lemah dari pada yang lain juga disampaikan oleh salah satu partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“*Bullying* itu kan kadang si korban ini juga punya kekurangan begitu ya misalkan anak yang terlalu dimanja sehingga dia ini apa punya perilaku ini ya apa eksklusif dia endak mau ini begitu soalnya kan memang di bully terus juga ada yang ini apa ada yang pernah itu dia pernah punya trauma, trauma sama kulit kulit apa itu namanya kulit buah terutama rambut, salak, misalnya” (wawancara pada guru BK pada tanggal 15/5/22)

Perilaku *bullying* dapat berdampak negatif bagi pelaku dan korban, namun dampak terbesar yaitu pada korban sendiri. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan beresiko mengalami kecemasan, depresi, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah ‘*simtom psikosomatik*, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, menggunakan alkohol dan obat-obat

terlarang, penurunan performansi akademik, dan bahkan bunuh diri (Andri, dalam Hasyim, dkk, 2021)

Adapun dampak fisik yang terjadi dari perilaku *bullying* yaitu akan mengalami luka memar, sakit kepala, luka tergores dan sakit fisik lainnya tergantung pada kekerasan fisik yang dialami. Dari berbagai kasus yang terjadi bahkan sampai ada yang mengalami kematian. Sedangkan dampak psikologisnya yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin menurunnya penyesuaian sosial, dendam, kesal, takut, malu, sedih, terancam, cemas, dan bahkan adanya keinginan korban untuk bunuh diri (Hamzah, 2015).

Semakin banyaknya dampak buruk yang terjadi pada korban *bullying*, semakin tinggi pula korban membutuhkan kemampuan untuk adanya rasa ingin bangkit kembali dari peristiwa traumatik yang dialaminya. Sehingga individu yang terlepas dari masa sulitnya mengindikasikan memiliki ketangguhan, kekuatan dan faktor yang membantu mengatasi yang dirasakan. Kesulitan sebesar apapun yang dialami individu tangguh tidak akan mempengaruhi kehidupan yang dijalannya (Hersberger dalam Putri, 2020). Kemampuan untuk kembali bangkit dari masa traumatik atau kesulitan, inilah yang di sebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang sedang berada pada situasi tersulit dan terpuruk akan tetapi tetap memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan mencoba keluar dari situasi buruk tersebut serta berusaha untuk keluar dari permasalahan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang dianggap sulit (Reivich & Shatter, 2002).

Grotberg (1999) mengatakan bahwa dalam resiliensi terdapat tiga sumber diantaranya yaitu, *I have*, *I am*, dan *I can*. Sumber *I have* merupakan dukungan eksternal yang dimiliki individu, dukungan tersebut bisa melalui kepercayaan terhadap teman maupun keluarga. Sumber *I am* merupakan pandangan, attitude, belief individu mengenai diri sendiri, dan masalahnya. Individu yang resilien memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya, masalah yang terjadi dan percaya bahwa setiap masalah ada solusinya. Sedangkan sumber *I can* berasal dari kemampuan individu untuk mengkomunikasikan seluruh pikiran dan perasaan

yang dialami. Individu dapat berdiskusi dengan orang yang dipercaya mengenai solusi setiap permasalahan (Suryadi, 2018).

Individu yang memiliki kemampuan menghadapi permasalahan dan memiliki kemampuan untuk melindungi diri individu dari risiko dan kesulitan disebut sebagai individu yang resilien. Remaja yang memiliki resiliensi yang baik dalam dirinya maka tidak akan mudah terpuruk dalam situasi dan kondisi apapun bahkan ia mampu bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dialaminya. Sedangkan remaja yang memiliki resiliensi rendah dalam dirinya maka remaja tersebut akan mudah terpuruk dari dampak *bullying* (Silvia, dalam Sakdiyah dkk, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Resiliensi Korban *Bullying* Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Bangkalan Madura karena di Jawa Timur tergolong sebagai daerah yang rawan terjadi kekerasan terhadap anak dan karena masih sangat minimnya peneliti yang meneliti tentang *bullying* di Madura.

1.2 Signifikan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang meneliti tentang resiliensi pada siswa remaja korban *bullying* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Pertama dilakukan oleh (Hasyim, B., B. Anggorowati, & Dewi, N., S. 2021) yang berjudul “resiliensi remaja putri korban *bullying* di Semarang: studi deskriptif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran resiliensi remaja putri korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional design* dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 329 remaja putri korban *bullying* pada dua sekolah di Semarang teknik pengambilan data menggunakan *purposive- sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 48, 93% responden mempunyai tingkat resiliensi tinggi; 41,34% kategori sedang dan 9,73% kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa remaja putri korban *bullying* yang menjadi responden banyak memiliki resiliensi yang tinggi dan sedang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Crisna, G., R. 2020) berjudul “*the influence of family support and locus control on resilience of bullying victims*” tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan dan informasi yang obyektif mengenai korelasi antara dukungan keluarga dan *locus of control* terhadap resiliensi korban *bullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kampak. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif korelasional *ex post facto* dengan jumlah populasi 240 siswa. Sampel berjumlah 30 siswa dengan purposive sampling, pengumpulan data menggunakan skala likert. Kesimpulannya terdapat pengaruh simultan dukungan keluarga dan *locus of control* terhadap resiliensi pada korban *bullying* kelas VII SMP Negeri 1 Kampak Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ketiga oleh Sakdiyah, F., dkk, 2020 berjudul “resiliensi dan kejadian *bullying* pada remaja SMP di Demak”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan resiliensi terhadap kejadian *bullying* pada remaja SMP di Demak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 147 responden menggunakan uji *Chi Square Fisher*. Adapun hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa 9 dari 10 responden pernah mengalami kejadian *bullying*. Jenis *bullying* yang didapat antara lain *bullying* verbal, fisik dan psikologis. Dari hasil observasi didapatkan bahwa terdapat 9 dari 10 responden mempunyai cara resiliensi tersendiri saat dibully antara lain 7 siswa membalas atau melawan, 1 siswa diam bahkan menerima dengan lapang dada dan 1 siswa cuek dan mengabaikan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan mengenai variabel dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi dengan tujuan yang berbeda. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi terhadap kejadian *bullying* pada remaja SMP di Demak. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi korban *bullying* pada siswa remaja teman sebaya sekolah menengah pertama (SMP) di Bangkalan Madura.

Selanjutnya Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hermasyah, M, T., & Hadjam, M., NR. 2020 berjudul “resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua: studi literatur” yang bertujuan untuk mengkaji resiliensi sebagai bagian dari psikologi positif dalam berperan pada remaja yang mengalami

hal tersebut. Subjek dalam penelitian tersebut adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian tersebut adalah remaja berpotensi memiliki dampak setelah terjadi perceraian orang tua. Resiliensi dibutuhkan untuk mengurangi dan mengatasi dampak-dampak tersebut. Resiliensi dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menjaga kesehatan mental, bangkit dari situasi sulit dan menyesuaikan diri sehingga dapat menjalani kehidupan dengan normal kembali. Oleh karena itu resiliensi memiliki peran cukup penting sekaligus dapat membantu dalam berkembangnya individu.

Berdasarkan dari keempat penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki sumber yang dapat dimunculkan dari dalam individu untuk menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. Dari beberapa jurnal diatas juga dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai resiliensi ataupun *bullying* sudah banyak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* memang menarik diteliti. Meskipun terdapat beberapa fenomena penelitian yang hampir sama namun terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun perbedaan tersebut terletak pada pendekatan, metode, subjek, variabel, maupun lokasi dengan budaya yang berbeda. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek remaja korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi pada siswa remaja korban *bullying* yang terjadi antar teman sebaya di sekolah menengah pertama (SMP) Bangkalan Madura. Komponen penelitian ini difokuskan pada korban *bullying* (orang yang pernah mengalami kekerasan tindakan *bullying*). Adapun subjek dalam penelitian adalah remaja dengan rentan usia 13-16 tahun (masa remaja awal) atau remaja yang sedang duduk di bangku SMP.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada siswa remaja korban *bullying* sekolah menengah pertama (SMP) di Bangkalan Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu psikologi yang berkaitan dengan resiliensi pada siswa remaja korban *bullying* teman sebaya sekolah menengah pertama (SMP) di Bangkalan Madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada subjek remaja yang pernah mengalami *bullying* tentang resiliensi pada subjek sehingga dapat menanamkan sikap resilien pada diri individu.

2) Bagi Orangtua Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan kepada orangtua mengenai dampak dari *bullying* yang terjadi pada remaja korban *bullying* sehingga orangtua dapat menjadi lebih peka dan perhatian kepada kondisi anak remaja tersebut.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai resiliensi remaja korban *bullying* teman sebaya sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan *bullying* pada anak remaja.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan kepada pihak sekolah mengenai resiliensi yang harus ditanamkan pada siswa remaja korban *bullying* serta dapat berguna sebagai penyusunan kebijakan-kebijakan terkait tindakan *bullying* di lembaga sekolah.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya mengenai resiliensi pada remaja yang pernah mengalami bullying dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan permasalahan lain mengenai korban *bullying* pada remaja.